

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis Pasien Di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2024

The Relationship Of The Level Of Knowledge To Compliance With The Use Of Tuberculosis Drugs Patients At The Bontosunggu Health Center, Binamu District, Districtjeneponto In 2024

Ira Widya Sari¹⁾, Desi reski Fajar²⁾, Putri Wulandari³⁾

¹ Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, ² Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, ³ Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar
E-mail: irhawidyasari03@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, this bacterium can attack the lungs and cause a person to contract tuberculosis. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge and compliance with the use of tuberculosis drugs in patients at the Bontosunggu Community Health Center, Binamu District, Jeneponto Regency in 2024. The method used in this research is quantitative and descriptive. Data collection was carried out through direct observation of 100 respondents. Respondents fill out a questionnaire sheet. The results showed that 76 (76%) respondents had good knowledge, 13 (13%) had sufficient knowledge and 11 (11%) had insufficient knowledge. As for compliance results, respondents who complied were 89 (89%) and 11 (11%) who did not comply. The analysis test of the relationship between knowledge and compliance with the use of anti-tuberculosis drugs, which was carried out using the chi square statistical test, showed that there was a relationship between knowledge and compliance and obtained a p value = 0.000, it could be concluded that there was a significant relationship between knowledge and compliance with the use of anti-tuberculosis drugs. In patients at the Bontosunggu Community Health Center, Binamu District, Jeneponto Regency in 2024.

Keywords: Obedience, knowledge, Tuberculosis

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit menular dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini dapat menyerang paru-paru sehingga dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit tuberkulosis. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis pasien di puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto tahun 2024. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung sebanyak 100 responden. Responden mengisi lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebesar 76 (76%), pengetahuan cukup 13 (13%) dan pengetahuan kurang 11 (11%). Adapun untuk hasil kepatuhan responden yang patuh sebesar 89 (89%) dan tidak patuh 11 (11%). Uji analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis yang dilakukan dengan uji statistik *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dan didapatkan nilai p value = 0,000, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis. Pada pasien di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto tahun 2024.

Kata Kunci: kepatuhan, pengetahuan, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dan dapat menyerang paru-paru (Sukirawati & Agust Dwidjajanti, 2022). Tuberkulosis tidak termasuk penyakit keturunan, penyakit ini dapat disembuhkan jika penderita melakukan pengobatan dan meminum obat secara teratur (Julianto & Siregar, 2023).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan sekitar 10,6 juta penderita TB di dunia (Julianto & Siregar, 2023). Saat ini Indonesia masuk dalam 3 besar negara dengan angka kejadian TB tertinggi setelah India dan China. Kematian akibat TB pada penduduk terjadi sekitar 44/100.000 orang (Sukirawati & Agust Dwidjajanti, 2022).

Data kementerian RI 2022 tercatat 443.236 kasus TB sepanjang tahun 2021 di bandingkan di tahun 2020 sekitar 393.323 kasus (Athosra *et al.*, 2023). Menurut catatan medis Republik Indonesia tahun 2017 ditemukan kasus TB paru di 10 provinsi, antara lain: Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Banten, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Lampung (Ziliwu & Girsang, 2022).

Pada tahun 2019 penderita TB di Sulawesi Selatan sebanyak 19.071 kasus dengan jumlah kasus laki-laki sebanyak 11.226 dan perempuan 7.845 kasus (Rismayanti *et al.*, 2023). Berdasarkan seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, Kota Makassar mendapat peringkat pertama dengan jumlah penderita TB paru positif Basil Tahan Asam (BTA) sebanyak 1.952 kasus, disusul Kabupaten Wajo 606 kasus dan Kabupaten Bone 458 kasus (Murfat, 2022).

Pengobatan TB dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap awal atau tahap intensif dan tahap lanjutan. Dimana tahap awal ini dilakukan selama dua bulan untuk mengurangi kuman dan meminimalisir pengaruh dari kuman yang telah resisten. Sedangkan untuk tahap lanjutan diberikan untuk membunuh sisa kuman yang masih ada. Obat anti tuberkulosis yang digunakan yaitu, Isoniazid, Rifampisin, Pyrazinamid, Ethambutol dan Streptomisin (Ningsih *et al.*, 2022). Untuk mencapai efek terapeutiknya, pasien harus memiliki pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Pengetahuan bisa mempengaruhi kepatuhan dalam proses pengobatan. Pasien tidak normal karena kurangnya pemahaman. Lamanya pengobatan karena ketidakpatuhan dan rendah kesadaran masyarakat akan pentingnya patuh minum obat (Ziliwu & Girsang, 2022).

Kepatuhan adalah faktor terpenting yang menentukan hasil pengobatan, terutama pada pasien dengan penyakit kronis. Penyebab dasar kegagalan dalam pengobatan yaitu pasien tidak mau minum obat secara teratur dalam jangka waktu yang diberikan. Alasan pasien tidak minum obat karena sering merasa bosan, harus minum obat selama beberapa bulan, jadi pasien cenderung menghentikan pengobatan.

Perilaku pasien terhadap pengobatan seringkali dipengaruhi oleh sejumlah faktor, khususnya perilaku dipengaruhi oleh faktor kepatuhan, motivasi, percaya diri, dan sikap positif, ketersediaan sarana dan prasarana diperlukan dan dengan insentif berdasarkan kebutuhan yang dirasakan (Sirait & Lubis, 2018).

Petunjuk penggunaan obat anti tuberkulosis jangka pendek dan menerapkan pemantauan pengobatan adalah strategi untuk memastikan kesembuhan pasien, bahkan Ketika minum obat dengan benar, pasien tidak berobat secara teratur. Karena banyak obat yang digunakan pada waktu dan selama pengobatan lama, khususnya minimal 6 bulan, itulah sebabnya banyak pasien memutuskan untuk menghentikan pengobatan. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian terhadap penyakit TB yang menyebabkan program pencegahan TB di banyak tempat menjadi lemah (Fitri, 2018).

Kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, ketika pengetahuan kurang maka pasien beresiko mengalami *drop out* pengobatan terhadap pasien TB. Resiko penularan TB lebih meningkat karena terjadinya *drop out* pengobatan (Julianto & Siregar, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut harus ada dukungan dari lingkungan sekitar dan tenaga medis untuk selalu memberikan informasi kepada pasien TB. Upaya memberikan informasi kepada penderita dapat merubah perilaku kesehatannya menjadi lebih baik melalui pemberian edukasi kesehatan TB (Hasina *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis, tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan bersifat deskriptif dengan cara melakukan pengambilan data melalui observasional langsung. Responden mengisi lembar *informed consent* sebagai tanda persetujuan dalam melakukan penelitian. Responden mengisi kuesioner yang berisi tentang pernyataan dan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis (TB) yang berobat di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Tempat penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB yang berobat di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 orang (total sampling).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data atau instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan Kuesioner, Informed Consent, Kamera Digital (*handphone*) dan Alat Tulis. Kuesioner yang diberikan kepada pasien menggunakan skala *Guttman* sebagai skala pengukuran dalam mendapatkan jawaban tegas yang bernilai Ya dan Tidak pada tingkat kepatuhan dan bernilai Benar dan Salah pada tingkat pengetahuan.

Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini meliputi 3 langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Pengeditan (*Editing*)

Editing adalah suatu kegiatan mengecek dan menyesuaikan data dalam memudahkan proses pemberian kode dan pemrosesan data.

2. Pemberian Kode (*Coding*)

Coding adalah tahapan dalam pemberian kode untuk mempermudah dalam pengolahan data. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengubah angka menjadi skala numerik.

3. Pemrosesan Data (*Data Processing*)

Dalam data processing pada pengolahan dan analisis data digunakan Microsoft excel, data akan dimasukkan kedalam tabel diagram yang diperoleh dari data kuesioner tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang memiliki dua jawaban Benar atau Salah pada pernyataan pengetahuan. YA atau TIDAK pada pertanyaan kepatuhan penggunaan obat TB.

Rumus yang digunakan pada penelitian ini dalam mengetahui skor persentase berdasarkan jawaban Benar dan Salah, YA dan Tidak adalah sebagai berikut.

Rumus:

$$P = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P= Persentase

X= Jumlah jawaban benar

N= Jumlah seluruh item soal

Kategori hasil pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat TB dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Tingkat Pengetahuan

1. Baik = 75%-100%
2. Cukup = 40%-74%
3. Kurang = <40%

b) Tingkat Kepatuhan

1. Kategori patuh jika jumlah jawaban benar >50%
2. Kategori tidak patuh jika jumlah jawaban <50%

Selanjutnya setiap kategori akan dihitung frekuensi dan proporsinya untuk seluruh responden dengan rumus proporsi sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Jumlah persentase yang dicari

f = Frekuensi

n = Jumlah Frekuensi

Analisis data menggunakan uji statistik Chi Square dengan bantuan aplikasi SPSS. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4. 1 Karakteristik Demografis Sampel Penelitian

Karakteristik	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	51	51
Perempuan	49	49
Umur		
17-25 Tahun	19	19
Dewasa (26-45 Tahun)	31	31
Lansia Awal (>45 Tahun)	50	50
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	45	45
Petani	26	26
Wiraswasta	26	26
TNI / POLRI	2	2
PNS	1	1
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	11	11
SD	22	22
SMP	27	27
SMA	32	32
Sarjana	8	8

Tabel 4. 2 Pengetahuan Pasien TB di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2024.

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	%
Pengetahuan	Baik	76	76
	Cukup	13	13
	Kurang	11	11
Total1		100	100

Tabel 4. 3 Kepatuhan Pasien TB di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2024.

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	%
Kepatuhan	Patuh	89	89
	Tidak Patuh	11	11
Total		100	100

Tabel 4. 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis Pasien Di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2024.

PENGETAHUAN		KATEGORI KEPATUHAN		Total
		Patuh	Tidak Patuh	
KATEGORI PENGETAHUAN	Baik	76	0	76
	Cukup	12	1	13
	Kurang	1	10	11
Total		89	11	100

Uji Chi Square $p = 0,000$

PEMBAHASAN

Data karakteristik pasien ditunjukkan pada tabel 4.1 berdasarkan kategori usia pasien tuberkulosis di puskesmas bontosunggu kota, terjadi pada usia dengan rentan 17-25 tahun sebanyak 19 responden (19%), responden dewasa awal dengan rentan usia 26-45 tahun sebanyak 31 responden (31%), dan lansia dengan rentan usia >45 tahun sebanyak 50 responden (51%). Dari hasil ini membuktikan bahwa usia produktif lebih banyak terdiagnosa penyakit tuberkulosis karena lebih rentan tertular penyakit tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia, 2020). berdasarkan kategori jenis kelamin, responden yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 51 responden (51%), dan perempuan sebanyak 49 responden (49%) dari total responden sebanyak 100 orang. Dari hasil ini membuktikan bahwa laki-laki lebih rentan beresiko terkena penyakit tuberkulosis karena faktor merokok dan kemungkinan ketidakpatuhan dalam meminum obat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Amalia, 2020). Berdasarkan kategori pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 45 responden (45%) yang tidak memiliki pekerjaan, sebanyak 26 responden (26%) bekerja sebagai petani, sebanyak 26 responden (26%) bekerja sebagai wiraswasta, 2 responden (2%) yang bekerja sebagai TNI/POLRI, dan 1 responden (1%) bekerja sebagai PNS. Responden yang bekerja umumnya sering berhubungan dengan dunia luar ataupun berinteraksi dengan rekan kerjanya. Proses yang dijalani selama bekerja setidaknya menyebabkan terjadinya tukar-menukar informasi tentang penyakit tuberkulosis dan pengobatannya yang akan mempengaruhi pola pikir responden, hal ini sesuai dengan penelitian (Tyas, 2022). Dan berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh hasil penelitian yaitu sebanyak 11 responden (11%) yang tidak bersekolah, responden yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 22 responden (22%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 27 responden (27%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 32 responden (32%), dan responden yang memiliki pendidikan terakhir sarjana sebanyak 8 responden (8%). Tingkat pendidikan memiliki peranan yang penting, tingkat Pendidikan yang tinggi akan memudahkan penerimaan informasi sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tyas, 2022).

Berdasarkan tabel 4.2 Tingkat pengetahuan pasien dengan skoring yaitu 1) Baik: Hasil persentase 75%-100%, 2) Cukup: Hasil persentase 40%-74%, 3) Kurang: Hasil persentase <40%. Kategori pengetahuan responden di Puskesmas Bontosunggu Kota Sebagian besar adalah baik yaitu 76 responden (76%). Sedangkan untuk jumlah responden dengan pengetahuan yang cukup yaitu 13 responden (13%) dan jumlah responden dengan pengetahuan kurang yaitu 11 responden (11%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tyas, 2022) yang menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah masih cukup banyak dikarenakan dengan alasan merasa bosan untuk meminum obat setiap hari selain itu jika responden bepergian jauh lupa untuk membawa obat anti tuberkulosis, jadi hal tersebut yang menyebabkan responden tidak rutin dalam mengonsumsi obatnya.

Berdasarkan Tabel 4.3 Tingkat kepatuhan pasien dengan skoring yaitu 1) Patuh: >50%, 2) Tidak Patuh: <50%. Didapatkan hasil pasien yang memiliki tingkat kepatuhan dalam meminum obat sebanyak 89 responden (89%). Sedangkan pasien yang tidak patuh dalam meminum obat sebanyak 11 responden (11%). Hal ini menunjukkan terdapat beberapa pasien yang tidak patuh dalam meminum obatnya. Kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Kepatuhan ini merupakan bentuk perilaku penderita tuberkulosis dalam menaati nasihat petugas medis untuk melakukan hal-hal yang bertujuan untuk mencapai pengobatan penderita tuberkulosis secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Julianto & Siregar, 2023).

Berdasarkan Tabel 4.4 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis di puskesmas bontosunggu kota. Hasil uji statistic menggunakan *Chi Square* didapatkan derajat signifikan $p=0,000$ dengan menetapkan derajat signifikan P value $<0,05$ maka perhitungan secara *statistic* menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Bontosunggu Kota responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung tingkat kepatuhannya tinggi dalam meminum obat anti tuberkulosis. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden yaitu faktor internal meliputi Pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, dan sosial budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tyas, 2022)

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 76 responden (76%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (13%), dan pengetahuan rendah sebanyak 11 responden (11%).
2. Berdasarkan kepatuhan responden hasil penelitian menunjukkan 89 responden (89%) yang patuh dalam pengobatan tuberkulosis dan 11 responden (11%) yang tidak patuh dalam pengobatan tuberkulosis.
3. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan derajat signifikan $p=0,000$ dengan menetapkan derajat signifikan $<0,05$, menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan obat anti tuberkulosis.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini yaitu, disarankan kepada masyarakat dapat mengetahui terkait gejala penyakit tuberkulosis dan cara pengobatannya. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengobatan tuberkulosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua yaitu Bapak Baharuddin dan Ibu Darmawati yang senantiasa memanjatkan do'a dan memberikan dukungan kepada penulis, serta selalu memotivasi penulis hingga sekarang. Kepada Ibu Ira Widya Sari dan Ibu Desi Reski Fajar, terima kasih karena telah bersedia membimbing, meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan saran dan kritikan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, L. D. (2018). *Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 7(01), 33–42.
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13(2), 453–462.
- Julianto, & Siregar, N. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Tk.Iv 01.07.01 Pematangsiantar*. Kesehatan Tambusai, 4(3), 2093–2102.
- Murfat, Z. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makronutrien terhadap Status Gizi Pasien TB Paru. Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 2(5), 359–367.
- Ningsih, A. S. W., Ramadhan, A. M., & Rahmawati, D. (2022). *Kajian Literatur Pengobatan Tuberkulosis Paru dan Efek Samping Obat Antituberkulosis di Indonesia*. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, 15, 231–241.
- Sirait, R. A., & Lubis, I. J. V. (2018). *Pengaruh Kepatuhan Dan Motivasi Penderita Tb Paru Terhadap Tingkat Kesembuhan Pengobatan Di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*. Jurnal Penelitian Kesmas, 1(1), 31–36.

- Sukirawati, Agust Dwidjajanti, R. A. (2022). *Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Paccerakkang Tahun 2022*. Jurnal Kesehatan Yamas Makassar, 6(2), 1–6.
- Ziliwu, J. B. P., & Girsang, E. (2022). the Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Medication Adherence in Tuberculosis Patients in Medan Pulmonary Specialty Hospital. Jambura Journal of Health Sciences and Research, 4(3), 999–1006.